**Hubungan Penerimaan Diri dengan *Schadenfreude* pada Remaja**

***Self-Acceptance and Schadenfreude in Adolescents***

**Danar P. Anundito**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[18081749@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081749@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081230252222

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *schadenfreude* pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan diantara penerimaan diri dengan *schadenfreude*. Subjek pada penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Teknik pengumpulan data akan menggunakan skala penerimaan diri dan skala *schadenfreude*. Data dianalisis dengan menggunakan Pearson’s Correlation Product Moment pada program software SPSS Versi 26. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,598 dan p=0,000. (p≤0.050). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan pada harga diri dan *schadenfreude*. Koefisien determinasi R2 bernilai 0,358, dimana artinya harga diri memiliki hubungan sebesar 35,8% terhadap *schadenfreude* sementara sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: penerimaan diri, *schadenfreude*, remaja

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self-acceptance and schadenfreude in adolescents. The hypothesis in this study is that there is a relationship between self-acceptance and schadenfreude. The subjects in this study are late adolescents with an age range of 18-21 years old. Data collection techniques will use the self-acceptance scale and the schadenfreude scale. The data is analyzed using Pearson's Correlation Product Moment in SPSS Version 26. Based on the results of the analysis, the correlation coefficient value is -0.598 and p=0.000 (p≤0.050). These results indicate a significant negative relationship on self-acceptance and schadenfreude. The coefficient of determination R2 is 0,358, which means that self-acceptance has contribution of 35.8% to schadenfreude while the remaining 35.8% is influenced by other factors.*

*Keywords****:*** *self-acceptance, schadenfreude, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan manusia dalam menciptakan teknologi sejatinya adalah untuk mempermudah mereka menjalani kehidupan. Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi menunjukkan kemajuan yang pesat, baik di bidang perangkat keras maupun perangkat lunak, dan infrastruktur lain seperti jaringan komunikasi yang dapat mendukung terciptanya suatu sistem informasi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat pun berdampak pada interaksi manusia. Salah satu bentuk nyata dalam perkembangan teknologi adalah internet dan telepon pintar (*smartphone*). Kehadiran internet dan smartphone sangat mempermudah pengguna untuk mengakses berbagai macam media sosial.

Data menunjukkan pengguna internet ternyata kebanyakan berusia muda. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survei pada periode 2021-2022 ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri. Jumlah itu meningkat 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. Hal itu pun membuat tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Melihat usianya, tingkat penetrasi internet paling tinggi di kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Posisi kedua ditempat oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi sebesar 98,64%. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Penggunaan internet yang didominasi oleh remaja disebabkan oleh tingginya dukungan teknologi selama masa pertumbuhannya sehingga remaja dikatakan sebagai generasi yang paling memahami teknologi.

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan diri remaja. Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial. Remaja pengguna media sosial pada umumnya akan terpengaruh dengan kiriman cerita tersebut baik secara positif maupun negatif. Audiens yang memiliki perasaan cemburu akan memicu terjadinya *schadenfreude*.

Heider (1958) berpendapat bahwa *schadenfreude* adalah perasaan senang yang dirasakan oleh individu ketika melihat kemalangan yang menimpa individu lain. *Schadenfreude*, secara sosial, cenderung dianggap sebagai emosi yang tidak diinginkan untuk dirasakan. Smith (2013) menyebut bahwa *schadenfreude* merupakan sisi gelap sifat manusia karena disebabkan beberapa hal: yakni, mendapatkan kegembiraan justru pada saat orang atau kelompok lain mengalami kesengsaraan.

Ada 4 faktor penyebab dimana *schadenfreude* umumnya terjadi. Pertama, ketika individu pengamat (observer) mendapat keuntungan dari kemalangan orang lain. (Smith dkk., 2009). Kedua, *schadenfreude* cenderung terjadi ketika observer melihat bahwa orang lain pantas untuk mendapatkan kemalangan tersebut karena kemunafikan (hypocrisy) atau rasa ketidakadilan atas seseorang yang mengalami kemalangan (Smith dkk., 2009). Faktor ketiga adalah jika kemalangan dialami oleh seseorang yang dicemburui atau observer iri terhadapnya, atau mereka yang ada di posisi yang dianggap superior (van Dijk dkk. 2011) Faktor keempat, sebagaimana dikemukakan oleh Feather dan Sherman (2002), *schadenfreude* digerakkan oleh kebencian observer terhadap orang yang mengalami kemalangan.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh dengan munculnya *schadenfreude* dalam diri seseorang adalah self-esteem (harga diri). Reitzes & Mutran (dalam Hernandez., 2017) mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap harga diri dan yang memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan faktor lainnya karena penerimaan diri lebih terkait erat dengan kesejahteraan psikologis dan lebih membantu ketika individu mengalami suatu keadaan yang sulit (Reitzes & Mutran, dalam Hernandez., 2017).

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan penerimaan diri (*self*-*acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan *schadenfreude* pada remaja?”.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah 122 mahasiswa aktif yang berada di Yogyakarta. Instrumen penelitian ini menggunakan Skala Penerimaan Diri, dan Skala *Schadenfreude*. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu subjek menjawab dengan menyatakan sesuai atau tidak sesuai terhadap pernyataan yang diberikan (Azwar, 2012). Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (Bernard, 2013) yaitu, perasaan sederajat, percaya pada kemampuan diri, bertanggungjawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan diri, dan menerima sifat-sifat kemanusiaan. Skala *schadenfreude* yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada aspek-aspek *schadenfreude* yang disusun berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh Syahid dkk. (2021) yaitu keadilan, agresi, kompetisi, arogan, kebencian, iri, dan cemburu

Data yang telah di peroleh kemudian di lakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linieritas sebelum di lakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini hipotesis di uji menggunakan uji teknik analisis *Pearson’s Correlation Product Moment*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dan *schadenfreude*. Hasil uji korelasi data menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,598 dengan nilai sigifikansi <0,05. Hasil tersebut menunjukan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa dapat diterima.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi data penelitian dalam variable penerimaan diri ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi dari 122 subjek mahasiswa yaitu sebanyak 44 mahasiswa (36,1%). Sebagian besar subjek, 76 mahasiswa (62,3%) dari 122 subjek mahasiswa memiliki tingkat penerimaan diri dengan kategori sedang. Sedangkan hanya terdapat 2 mahasiswa (1,6%) dari 122 mahasiswa yang memiliki tingkat penerimaan diri dengan kategori rendah. Temuan itu menunjukkan adanya dominasi subjek pada kategori penerimaan diri sedang dan tinggi. Subjek dengan penerimaan diri kategori sedang dan tinggi berarti subjek mampu menilai diri mereka secara objektif, realistis serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan demikian tingkat penerimaan diri pada mahasiswa cenderung baik.

Tabel 1. Kategori Skala Penerimaan Diri

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > µ + 1 σ | X > 60 | 44 | 36,1% |
| Sedang | (µ - 1 σ) < X ≤ (µ + 1 σ) | 40< X ≤ 60 | 76 | 62,3% |
| Rendah | X < µ - 1 σ | < 40 | 2 | 1,6% |
|  |  |  |  |  |
|  |  | Jumlah | 122 | 100% |

Keterangan:

X = Rerata

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil uji kategorisasi data penelitian dalam variabel *schadenfreude* ditemukan bahwa terdapat 18 mahasiswa (14,8%) dari 122 mahasiswa yang memiliki tingkat *schadenfreude* dengan kategori rendah. Kemudian terdapat 102 mahasiswa (83,6%) dari 122 subjek mahasiswa yang memiliki tingkat *schadenfreude* dengan kategori sedang. Selain itu mahasiswa yang memiliki tingkat *schadenfreude* tinggi dari 122 subjek mahasiswa yaitu hanya sebanyak 2 mahasiswa (1,6%). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek mahasiswa memiliki tingkat *schadenfreude* yang sedang dan rendah. Umumnya subjek yang memiliki tingkat *schadenfreude* sedang dan rendahnya mampu menilai bahwa kemalangan yang dialami orang lain tidak seharusnya menimbulkan kesenangan pada diri mereka.

Tabel 2. Kategori Skala *Schadenfreude*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > µ + 1 σ | X > 60 | 2 | 1,6% |
| Sedang | (µ - 1 σ) < X ≤ (µ + 1 σ) | 40< X ≤ 60 | 102 | 83,6% |
| Rendah | X < µ - 1 σ | < 40 | 18 | 14,8% |
|  |  |  |  |  |
|  |  | Jumlah | 122 | 100% |

Keterangan:

X = Rerata

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

Van Dijk dkk, (2011) menemukan bahwa individu dengan penerimaan diri rendah mengalami kecenderungan yang lebih besar untuk merasakan *schadenfreude* pada kemalangan orang yang memiliki pencapaian tinggi daripada individu dengan penerimaan diri yang tinggi. Saat kesempatan untuk afirmasi diri tidak ada maka individu dengan penerimaan diri yang rendah mengalami ancaman terhadap diri mereka oleh orang yang berprestasi, dan ancaman yang mereka rasakan akan meningkatkan emosi *schadenfreude*.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leach, Spears, Branscombe, dan Doosje (2003) menyebutkan bahwa individu akan lebih intens mengalami perasaan bahagia atas kemalangan individu lain karena perasaan inferioritas yang ada di dalam diri mereka. Dimana jika individu memiliki tingkat penerimaan diri yang baik maka rasa inferioritas tersebut dapat diminimalisir sehingga kemungkinan munculnya ekspresi emosi *schadenfreude* akan semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi maka kemungkinan timbulnya perasaan *schadenfreude* yang cenderung dialami mahasiswa menjadi rendah, namun sebaliknya jika penerimaan diri rendah makan kemungkinan terjadinya *schadenfreude* pun menjadi semakin tinggi. Perlu adanya dilakukan penelitian lebih lanjut dalam mengatasi permasalahan penerimaan diri dimana mahasiswa yang memiliki penerimaan diri tingkat sedang maka akan ada kemungkinan menjadi penerimaan diri yang rendah sehingga dapat menimbulkan *schadenfreude.*

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel penerimaan diri dengan variabel *schadenfreude* pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh individu mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki tingkat *schadenfreude* yang tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki mahasiswa itu, maka kemungkinan besar tingkat *schadenfreude* yang dimiliki mahasiswa lebih rendah. Lebih lanjut kontribusi penerimaan diri terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa yaitu sebesar 35,8%. Sedangkan 64,2% lainnya merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang yang tidak diteliti oleh peneliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285-309.

Adilla, F. (1999). *Hubungan Penerimaan Diri, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Anak-Anak Panti Asuhan Dan Perbedaannya Dari Anak-Anak Yang Diasuh Dalam Keluarga*. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia

Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Argyle, M. (2008). *Social encounters: Contributions to social interaction*. Routledge

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.

Armalita, R., & Helmi, A. (2018). Iri di Situs Jejaring Sosial: Studi tentang Teori Deservingness. *Jurnal Psikologi, 45*(3), 218-230. DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.33313>.DOI:<https://doi.org/10.22146/jpsi.33313>

Arnett, J. J. (2014). Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties, Second Edition. *New York: Oxford University*. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199795574.013.9.

Atwood, J., & Scholtz, C. (2008). The Quarter-life Time Period : An Age of Indulgence, Crisis or Both?. *Journal of Contemporary Family Therapy*, 30, 233-250. DOI: 10.1007/s10591-008-9066-2.

Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.

Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance*. Melbourne: Springer.

Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Self‐image and schadenfreude: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology, 47*(4), 399–411. [https://doi.org/10.1002/ejsp.2229](https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/ejsp.2229)

Buhrmester, F. W. & Reis. (1998). Five Domains of Interpersonal Competence. *Jurnal of Personality and Social Psychology*. Vol. 24 no 1, 1991-1008.

Burns. 1996. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (terjemahan: Mari Djumiati). Jakarta: Arcan.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995), *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Terjemahan oleh Satmoko, R.S.) (edisi 3). Semarang: Penerbit IKIP Semarang

Chaplin J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.

Cikara, M., & Fiske, S. T. (2011). Stereotypes and schadenfreude: Affective and physiological markers of pleasure at outgroup misfortunes. *Social Psychological and Personality Science*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.1177/1948550611409245>

Daulay & Salim, A. (2020). *Diklat Psikologi Perkembangan*. STAIN PSP

De Nardo, T., Gabel, R. M., Tetnowski, J. A., & Swartz, E. R. (2016). Self-acceptance of stuttering: A preliminary study. *Journal of Communication Disorders, 60,* 27–38. [https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2016.02.003](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.jcomdis.2016.02.003)

Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *IJSE*, 3(2).

Fajarudin, Nurin, Tania, Restanti, Dkk. (2020). *Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangannya*. Malang: Intrans Publishing Group.

Feather, N. T. (2008). Effects of observer's own status on reactions to a high achiever's failure: Deservingness, resentment, *schadenfreude*, and sympathy. *Australian Journal of Psychology, 60*(1), 31–43. [https://doi.org/10.1080/00049530701458068](https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/00049530701458068)

Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, schadenfreude, and sympathy: Reaction to deserved and underserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology*. 28(7). doi. org/10.1177/014616720202800708

Feinstein, B. A., Hershenberg, R., Bhatia, V., Latack, J. A., Meuwly, N., & Davila, J. (2013). Negative social comparison on facebook and depressive symptoms: Rumination as mechanism. *Psychology of Popular Media Culture*, 2, 161-170. doi: 10.1037/a0033111.

Feist, J. & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika

Germer, C. K. 2009. *The Mindful Path to Self-Compassion*. USA: The Guilford Press.

Gerungan, W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Hadi, S. (1990). *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hairani, S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Ruang Lingkup Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1829–1835.

Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations.* John Wiley & Sons Inc. [https://doi.org/10.1037/10628-000](https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/10628-000)

Hernandez, R. M. (2017). Freshmen students’ self-esteem and adjustment to college in higher education institutions in Calapan City, Philippines. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 5, 49-56

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Hurlock E.B, (2009). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Taylor, B. (1993). Impact of cooperative and individualistic learning on high-ability students' achievement, self-esteem, and social acceptance. *The Journal of Social Psychology, 133*(6), 839–844. [https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9713946](https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/00224545.1993.9713946)

Kotler, P. & Keller, K.L. (2012), *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 12*. Jakarta: Erlangga.

Leach, C. W., & Spears, R. (2008). A vengefulness of the impotent’: The pain of in-group inferiority and schadenfreude toward successful out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 1383–1396.

Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious pleasure: Schadenfreude at the suffering of another group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 932–943. https://doi.org/10.1037/0022- 3514.84.5.932

Leach, C. W., Spears, R., & Manstead, A. S. R. (2015). Parsing (Malicious) Pleasures: Schadenfreude and Gloating at Others’ Adversity. *Journal of Psychology*, 6. https://doi. org/10.3389/fpsyg.2015.00201.

Marni, A. & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma YOGYAKARTA. *Empathy*, 3(1), 1-7.

Marta, S., Roem, E. R., & Samiati. (2021). Strategi Komunikasi Komunitas Padang Heritage Di Era 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam,* 12(1), 62-74. e-ISSN: 2657-0521

Monks, F. J., Koers, A. M. P., Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Edisi Keempat Belas). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muri’ah. S., Wardan. K (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Literasi Nusantara

Novrialdy, E., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2019). High school students understanding of the risks of online game addiction. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 113-119.

Ouwerkerk, J. W., & Dijk, W. W. Van. (2014). Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others. In Choice Reviews Online, 52(07). *Cambridge University Press*. doi.org/10.5860/choice.188097

Ouwerkerk, J. W., & Johnson, B. K. (2016). Motives for Online Friending and Following: The Dark Side of Social Network Site Connections. *Social Media + Society*, 2(3). https://doi.org/10.1177/2056305116664219.

Permatasari, V. & Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (*self-acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Jurnal: ilmiah psikologi*. Vo.3. no. 1. Juni 2016.

Pieter, H. Z., (2010). Lubis. N. L., *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan.* Jakarta: Kencana.

Pietraszkiewicz, A., & Wojciszke, B. (2014). Joy, schadenfreude, sorrow, and resentment as responses restoring balance in cognitive units. *Social Psychology*, 45, 274–285.

Pratiwi, I. W. & Wahyuni, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi self regulation remaja dalam bersosialisasi. *JP3SDM*, 8(1).

Putri, W. S. R., Nurwati, N., Santoso, M., B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding KS: Riset & Pkm,* 3(1), 1-154. ISSN: 2442-4480

Roseman, I. J., & Steele, A. K. (2018). Concluding commentary: Schadenfreude, gluckschmerz, jealousy, and hate—What (and when, and why) are the emotions?. *Emotion Review*, 10(4), 327–340. <https://doi.org/10.1177/1754073918798089>

Samovar, A., Larry, Porter, E., Richard. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Ke-6). Jakarta: Erlangga

Sarwono, S. W. (2013). *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sawada, M. (2008). The role of envy and personality traits on Schadenfreude: Links with guilt, self-esteem, and narcissism. *The Japanese Journal of Research on Emotion*, 16, 36-48. doi:10.4092/jsre.16.36

Shamay-Tsoory, S. G. & Dvash, J. (2014). Theory of mind and empathy as multidimensional constructs: Neurological foundations. *Topics in Language Disorders*, 34(4), 282-295. [https://doi.org/10.1097/TLD.0000000000000040](https://psycnet.apa.org/doi/10.1097/TLD.0000000000000040)

Schneider, S. & Schupp, J. (2011). The Social Comparison Scale: Testing the Validity, Reliability, and Applicability of the Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM) on the German Population. *SOEP papers on Multidisciplinary Panel Data Research*. ISSN: 1864-6689

Schumpe, B. M., & Lafrenière, M.-A. K. (2016). Malicious joy: Sadism moderates the relationship between schadenfreude and the severity of others' misfortune. *Personality and Individual Differences, 94,* 32–37. [https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.005](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.paid.2016.01.005)

Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2006). The psychology of self-defense: Self-affirmation theory. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology,*Vol. 38, pp. 183–242). Elsevier Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)

Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133, 46–64. doi:10.1037/ 0033- 2909.133.1.46

Smith, R. H., Parrott, W. G., Ozer, D., & Moniz, A. (1994). Subjective injustice and inferiority as predictors of hostile and depressive feelings in envy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20, 705– 711. doi:10.1177/0146167294206008

Smith, R.H., Powell, Combs & Schurtz. (2009). Exploring the when and why of schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), 530–546.

Smith R. H. (2013). The joy of pain: Schadenfreude and the dark side of human nature*. NY: Oxford University Press.*

Smith, R. H., Turner, T.J., Garonzik, R., Leach, C.W., Urch-Druskat, V., & Weston, C.M. (1996). Envy and Schadenfreude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(2), 158-168

Smith, R. W., van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and glucksschmerz. *Emotion Review*, 10(4), 293–304. https:// doi.org/10.1177/17540739187

Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another’s Misfortune*. UK: Hachette.

Sobur, A. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Spears, R. & Leach, C. W. (2004). Intergroup schadenfreude: Conditions and consequences. *The Social Life of Emotions*, 336–355.

Srisayekti, W., & Setiady, D. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi, 42*(2), 141 – 156. doi:[dx.doi.org/10.22146/jpsi.7169](http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7169). doi:[doi.org/10.22146/jpsi.7169](https://doi.org/10.22146/jpsi.7169)

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Sumiati, dkk. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)

Syahid, A. & Akbar, M. K. (2021). *Schadenfreude & Glucksschmerz*. Haja Mandiri

Syahid, A. & Akbar, M. K. (2020). Schadenfreude & glückschmerz: Psychological symptoms, settings & impacts. *International Conference of Education in the New Normal Era*. IAKN Tarutung November 24-25, 2020

van Dijk, T. A. (2009). Society and Discourse. How Social Contexts Influence Text and Talk. New York: Cambridge University Press.  
https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273

van Dijk, Wilco & Ouwerkerk, Jaap. (2014). *Schadenfreude*: *Understanding pleasure at the misfortune of others*. 10.1017/CBO9781139084246

van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen., & Ouwerkerk, W. (2011). Brief report, self-esteem, self-affirmation, and schadenfreude. *American Psychological Association*, 11(6),1445-1449

van Dijk, W.W. et al., (2015), The role of self-evaluation and envy in schadenfreude, *European Review of Social Psychology*. 26(1):247-282. DOI: 10.1080/10463283.2015 .1111600

Watanabe, H. (2016). Effects of Self-Evaluation Threat on Schadenfreude Toward Strangers in a Reality TV Show. *Psychol Rep*, 118(3):778-92. doi: 10.1177/0033294116648767.

Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents’ self-esteem: does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem?. *International Journal of Adolescent and Youth*, 24(4), 438-446. https:// doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500.

Williams K. D. (2009). Ostracism: effects of being excluded and ignored, in Advances in Experimental Social Psychology. *NY: Academic Press*, 275–314.

Yusuf, L. N., & Syamsu, H. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya